

BAB I

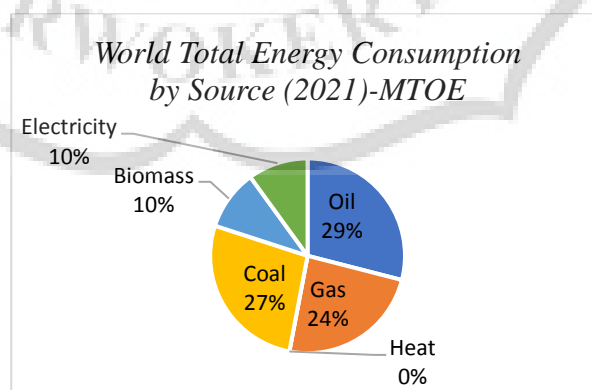
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor energi (*sector energy*) merupakan satu dari sekian sektor industri yang mendominasi dan unggul dalam berkontribusi untuk memperkuat perekonomian di Indonesia. Sampai saat ini saham sektor energi juga masih sangat unggul dan banyak diminati oleh para investor untuk berinvestasi. Sehubungan dengan hal itu, satu dari sekian cara yang dijalankan perusahaan energi adalah dengan menaikkan kekayaan pemilik dan pemegang saham perusahaan yaitu dengan menaikkan nilai atau nilai perusahaan. Valuasi perusahaan atau nilai perusahaan merupakan aspek penting yang dipertimbangkan investor saat memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan (Revinka *et al.*, 2021). Nugraha *et al.* (2018) menuturkan bahwa nilai suatu perusahaan bisa ditentukan oleh harga saham perusahaan itu, yang mencerminkan pendapat investor perihal kinerja perusahaan itu. Saat harga saham perusahaan naik, begitu juga dengan nilai perusahaan.

Sektor energi dan sub sektor pertambangan menjadi sektor yang ikut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya pada produk domestik bruto (PDB). Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan pada tahun 2021 mengalami kenaikan pertumbuhan senilai 3,69% lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 senilai 2,07%. Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) menuturkan bahwa sub sektor

pertambangan adalah aspek sektor mendominasi yang ikut berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB) dalam kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2021 sektor energi dengan sub sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan senilai 8,98%. Dirckx, Regional Head (2011) menuturkan bahwa Indonesia adalah pengeksport batubara termal paling besar di dunia. Indonesia termasuk pemasok emas, tembaga, nikel dan timah (www.kompas.com). *World Economic Forum (WEF)* (2019) memaparkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki kaitan yang erat pada kenaikan konsumsi energinya. Indonesia merupakan negara yang memiliki energi dan sumber daya alam melimpah. Sektor itu menjadi satu dari sekian sektor yang unggul dalam membangkitkan ekonomi Indonesia. Semakin tinggi permintaan energi maka bisa dikatakan jika semakin tinggi juga profit yang didapatkan oleh perusahaan sektor energi. Sektor energi minyak (*oil*) dan batu bara (*coal*) masih menjadi satu dari sekian sub sektor penyumbang terbesar dan mendominasi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut merupakan data total konsumsi energi di dunia menurut *World Economic Forum (WEF)* (2019):



Gambar 1.1

Sumber : *unstats.un.org*

Gambar 1.1 menunjukkan perihal konsumsi energi di dunia pada tahun 2021 dengan besaran presentase. Konsumsi terbesar dan terbanyak yaitu konsumsi minyak (*oil*) dengan presentase 29%. Informasi lebih detailnya yaitu konsumsi gas sejumlah 24%, konsumsi terbanyak kedua 27% yaitu konsumsi *coal* atau batu bara, konsumsi dengan presentase sama sejumlah 10% yaitu konsumsi biomass dan listrik (*electricity*), dan dengan presentase terendah yaitu pada konsumsi panas (*heat*) sejumlah 0%. Banyaknya konsumsi energi bisa menaikkan harga saham pada perusahaan sektor energi. Tetapi pada tahun 2020 saham sektor energi atau pertambangan mengalami penurunan senilai -1,72% (sumber: www.katadata.co.id). Pada tahun 2020 dampak dari pandemi investasi pada sektor energi di Indonesia mengalami penurunan yang drastis dengan penurunan senilai 31% atau Rp 310 triliun.

Penurunan itu harus menjadi perhatian bagi manajer perusahaan khususnya manajer keuangan memegang tanggung jawab atas keputusan investasi dan pendanaan. Dari sisi pendanaan, belanja modal untuk operasional perusahaan harus diperhatikan. Manajemen yang baik akan mendukung operasional, sehingga menaikkan nilai perusahaan di mata investor (Ang, 2007).

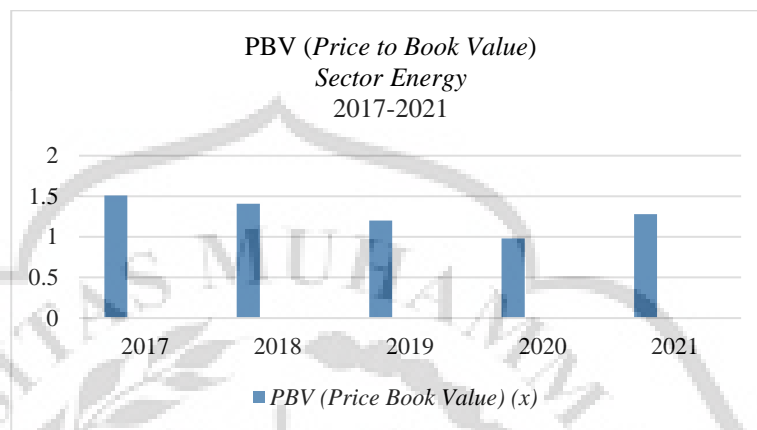
Pada data *historical performance* sektor energi yang didapatkan dari www.idx.co.id ada indeks hasil pengembalian saham dari tahun ke tahun (*YoY Returns*) sebagai berikut :

Tabel 1.1
YoY Returns

Tahun	IDX Energi
2018	-0,4%
2019	-17,3%
2020	-5%
2021	-5,4%

Tabel diatas menunjukkan bahwa indeks pengembalian saham perusahaan sektor energi dari tahun ke tahun (*YoY returns*) 2018 sampai 2021 mengalami penurunan dan penurunan paling tinggi terjadi pada tahun 2019. Menurut data *historical performance, returns* sektor energi secara keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 dengan jumlah 740.682 dan mengalami penurunan senilai -25,74%. Ada 10 perusahaan sektor energi yang menjadi *top constituents* dengan jumlah *market cap* yang dipunyai diantara lain Bayan Resources Tbk (BYAN) dengan *market cap* Rp 48,33 triliun, Adaro Energy Tbk (ADRO) Rp 38,38 triliun, Transcoal Pasific Tbk (TCPI) Rp 38,13 triliun, Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) Rp 32,60 triliun, Bukit Asam Tbk (PTBA) Rp 29,72 triliun, Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) Rp 16,34 triliun, Golden Energy Mines Tbk (GEMS) Rp 15,00 triliun, Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) Rp 13,84 triliun, Harum Energy Tbk (HRUM) Rp 13,14 triliun, dan AKR Corporindo Tbk (AKRA) Rp 11,40 triliun. 10 perusahaan itu memiliki indeks *weight* gabungan senilai 73,58%.

Fenomena nilai perusahaan bisa diukur memakai rasio PBV (*Price to Book Value*) dengan perbandingan harga saham dengan nilai buku perlembar saham Brealey *et al.* (2018) dalam (Revinka *et al.*, 2021).



Gambar 1.3

Grafik Rata-rata *Price to Book Value* Sektor Energi Tahun 2017-2021

Sumber (data diolah) : www.idx.co.id dan www.indopremier.com

Gambar 1.3 memperlihatkan fenomena nilai perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan memakai pengukuran PBV (*Price to Book Value*). 34 perusahaan sektor energi tercatat di Bursa Efek Indonesia. Gambar di atas mengindikasikan bahwa rata-rata PBV perusahaan di bidang energi adalah satu tahun 2017 yaitu 1,51x. Pada tahun 2018 rerata PBV senilai 1,41x dan mengalami penurunan senilai 1,55% dari tahun sebelumnya. Nilai rerata PBV 2019 juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018, tahun 2019 jumlah dari rata-rata PBV perusahaan sektor energi senilai 1,20x atau menurun senilai 3,28% dari tahun 2018. Penurunan itu juga masih terjadi pada tahun 2020 nilai PBV senilai 0,98x dengan penurunan senilai 3,46% dibanding tahun 2019. Tetapi, pada tahun 2021 nilai rata-rata PBV meningkat menjadi 1,28x atau mengalami kenaikan senilai 4,73% dari tahun 2020.

Fenomena Kenaikan atau penurunan nilai suatu perusahaan merupakan hal yang menarik dan penting untuk diperhatikan oleh para investor. Investor membutuhkan informasi yang akurat untuk menilai situasi perusahaan sebelum berinvestasi. Nilai perusahaan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar mendapatkan peringkat yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari investor. Penilaian bisnis adalah cara untuk mengukur kinerja bisnis, apakah itu positif atau negatif. Di lain sisi, informasi keuangan perusahaan juga bisa dijadikan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan (Luh *et al.*, 2015).

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) dalam Oktasari D *et al.* (2021) Deskripsi nilai perusahaan adalah bagaimana investor memandang perusahaan secara keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, bisa ditarik suatu simpulan bahwa penting bagi investor untuk mempertimbangkan nilai suatu perusahaan sebelum menjalankan investasi. Selanjutnya bisa ditarik suatu simpulan bahwa nilai perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham perusahaan. Luh *et al.* (2017) berpendapat jika price-to-book ratio (PBV) lebih tinggi, nilai perusahaan oleh investor juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan investasi yang dijalankan investor di perusahaan itu.

Diantaranya ada aspek yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Aspek utama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur modal. Deskripsi struktur modal (*capital structure*) adalah alokasi seimbang antara jumlah konstan utang jangka pendek, utang jangka panjang, saham preferen,

dan saham biasa perusahaan. (Purwanti, 2020). Hutang dan ekuitas (*equity*) menjadi pengaruh yang tinggi bagi nilai perusahaan. Sehubungan dengan hal itu manajer pada perusahaan wajib hati-hati dalam pengambilan keputusan perihal struktur modal (*capital structure*) yang diinginkan bisa memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan suatu perusahaan mendapat pengaruh dari oleh baik buruknya struktur modal (*capital structure*) perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, dalam menilai suatu perusahaan, struktur modal adalah satu dari sekian aspek variabel yang perlu diperhatikan. Semakin tinggi struktur modal suatu perusahaan maka bisa ditarik suatu simpulan bahwa semakin turun nilai perusahaan.

Studi yang dijalankan oleh Anggraini & MY (2021), Zafirah & Amro (2021), Purwanti (2020), Gita & Yusuf (2019), Muliana & Ikhsani (2019), Oktasari *et al.* (2021), Siswanti & Ngumar (2019), dan Krisnando & Novitasari (2021) menunjukkan bahwa struktur permodalan memiliki suatu pengaruh positif pada nilai perusahaan. Kemudian berdasar hasil dari penelitian Rahayu & Darim (2020), Dhani & Utama (2017), Lubis *et al.* (2017), Adfentari *et al.* (2020), dan Silalahi & Sihotang (2021) struktur modal memiliki pengaruh yang negatif pada nilai suatu perusahaan. Penelitian lain yang dijalankan oleh Thio & Susilandari (2021), Tumangkeng & Mildawati (2018), dan Wardhani *et al.* (2021) memberikan hasil jika profitabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Aspek kedua yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Semakin tinggi jumlah aset perusahaan maka bisa menunjukkan bahwa perusahaan sudah

mencapai kedewasaan. Perusahaan yang sudah mencapai kedewasaan seringkali mencapai keadaan dimana arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar. Di lain sisi, perusahaan diharapkan memiliki unsur-unsur yang menguntungkan untuk waktu yang lama. Di lain sisi, ukuran atau skala total aset yang didapat dan dipakai oleh perusahaan bisa mencerminkan ukuran perusahaan secara keseluruhan (Suwardika & Mustanda, 2017). Perusahaan besar cenderung lebih aktif menerbitkan saham baru dibandingkan perusahaan kecil. Investor umumnya lebih mempercayai perusahaan besar daripada perusahaan kecil (Pramana & Mustanda, 2016). Perusahaan berskala besar umumnya akan cenderung konsisten dari tahun ke tahun terutama dalam hal aset. Kenaikan permintaan saham perusahaan menyebabkan kenaikan harga saham di pasar saham, sehingga berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan (Pramana & Mustanda, 2016).

Penelitian terdahulu yang sudah dijalankan oleh Kalengkongan *et al.* (2021), Gita & Yusuf (2019), Arsyada *et al.* (2022), Septiana & Mahaeswari (2019), (Silalahi & Sihotang, 2021), dan Thio *et al.* (2021) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan penting pada penilaian perusahaan. Pada penelitian lain yang dijalankan oleh Purwanti (2020), Muliana & Ikhsani (2019), Oktasari *et al.* (2021), dan Krisnando & Novitasari (2021) menunjukkan hasil berlawanan yaitu Ukuran perusahaan memiliki dampak negatif pada nilai perusahaan. Tetapi sejumlah penelitian juga mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, penelitian itu dijalankan oleh Anggraini & MY (2021), Zafirah &

Amro (2021), Siswanti & Ngumar (2019) dan Tumangkeng & Mildawati (2018).

Aspek ketiga yang memberikan pengaruh nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas sangat berperan pada kenaikan nilai perusahaan. Kasmir (2013:196) dalam Lisda & Kusmayanti (2021) mendeskripsikan bahwa profitabilitas mengukur sejauh mana perusahaan bisa mendapat keuntungan dari penjualan dan investasinya. Di lain sisi menurut (Himawan, 2020) profitabilitas dideskripsikan sebagai suatu kemampuan perusahaan untuk bisa mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu khusus dari sejumlah kebijakan perusahaan dan keputusan manajemen. Jika perusahaan sangat menguntungkan maka bisa mencerminkan bahwa nilai perusahaan itu tinggi dan baik. Aspek ini juga menjadi aspek yang cukup diperhatikan oleh para investor sebelum berinvestasi pada satu perusahaan. Kinerja perusahaan yang bagus bisa dicermati dari keuntungan perusahaan, jadi bisa menaikkan kepercayaan investor yang menginginkan pengembalian dari investasinya. Investor sebelum berinvestasi akan mencari perusahaan yang memiliki kinerja baik, kemudian investor memberikan penanaman modal untuk perusahaan, kemudian investasi yang sudah dijalankan bisa menaikkan persepsi pasar dan menaikkan nilai perusahaan. Menurut Prasetyo & Sutrisno (2022) apabila suatu perusahaan hendak bertahan, maka perusahaan harus bisa menghasilkan laba atau keuntungan untuk menanggung biaya aktivitas operasional perusahaan, sebab pada umumnya perusahaan tidak bisa bertahan apabila perusahaan tidak bisa menghasilkan laba. Apabila profitabilitas perusahaan tinggi dan stabil,

maka *stakeholders* terdiri dari para pemasok, kreditur dan investor juga akan melihat bagaimana perusahaan bisa menjadikan keuntungan dari penjualan dan penanaman modal perusahaan.

Hasil dari penelitian terdahulu yang dijalankan oleh Rahayu & Darim (2020), Anggraini & MY (2021), Thio & Susilandari (2021), Kalengkongan *et al.* (2021), Purwanti (2020), Arsyada *et al.* (2022), Sandra & Latief (2021), Kusniawati & Sugiharti (2021), Wardhani *et al.* (2021), Siswanti & Ngumar (2019), Lubis *et al.* (2017), (Tumangkeng & Mildawati, 2018), Zafirah & Amro (2021), dan Iman *et al.* (2021) menunjukkan jika profitabilitas memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Pada penelitian Robiyanto *et al.* (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian Septriana & Mahaeswari (2019) sudah menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

Aspek keempat adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan bisa memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan diukur dan dianalisis dengan melihat tingkat pertumbuhan total aset perusahaan. Menurut Suryandani (2018) pertumbuhan satu perusahaan adalah penurunan ataupun kenaikan total aset perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan adalah sumber daya yang bisa dipakai dalam operasi perusahaan dan diharapkan bisa menaikkan kinerja perusahaan dan membangun kepercayaan secara internal dan eksternal. Di lain sisi, pertumbuhan substansial perusahaan mencerminkan kemajuannya. Investasi yang cerdas dan adil juga

akan menghasilkan keuntungan di masa depan. Pertumbuhan perusahaan harus sebanding dengan pertumbuhan nilai perusahaan (Indriawati *et al.*, 2018).

Berdasar studi yang sudah dijalankan Aeni & Asyik (2019), Dhani & Utama (2017), Muliana & Ikhsani (2019), Silalahi & Sihotang (2021), dan Rahayu & Darim (2020) memaparkan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi perkembangan operasi perusahaan. Tetapi, dari hasil studi yang dijalankan Krisnando & Novitasari (2021) dan Tumangkeng & Mildawati (2018) mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan suatu perusahaan mempunyai dampak yang negatif pada nilai perusahaan. Dalam penelitian lain yang dijalankan Adfentari *et al.* (2020), Indriawati *et al.* (2018), dan Thio & Susilandari (2021) hasil penelitian ditarik suatu simpulan jika nilai perusahaan tidak terpengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan.

Studi ini akan menganalisis nilai perusahaan pada sektor energi (*sector energy*) yang terdata di dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Peneliti memilih sektor energi, sebab merupakan sektor dengan 34 perusahaan utama yang tertinggi dengan kriteria penentuan yang ditentukan. Sektor energi adalah satu dari sekian sektor dengan kontribusi senilai 49,4% pada pertumbuhan ekonomi Indonesia dan hampir dari setengah penerimaan negara bukan pajak (PNBP) berasal dari sektor energi (www.setkab.go.id). Sehubungan dengan hal itu, perusahaan penting dalam memperhatikan aspek yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan supaya para investor yakin dan percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Sehingga perusahaan akan terus tumbuh dan meningkat.

Studi ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh Gita dan Yusuf (2019) pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada nilai perusahaan (studi empiris pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). Perbedaan antara penelitian itu memaparkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif pada kemajuan penelitian. Studi ini didasarkan pada variabel independen berlandaskan penelitian sebelumnya, termasuk ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas. Tetapi, dalam studi ini, variabel independen diperluas untuk memasukkan aspek pertumbuhan bisnis. Tingkat pertumbuhan perusahaan dianggap sebagai parameter sebagai ukuran bagi investor untuk menilai potensi perusahaan sebelum berinvestasi. Tujuan penambahan variabel pertumbuhan ini adalah untuk memberikan bukti empiris perihal dampak Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Perbedaan lain menyangkut sampel penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada sektor pertambangan periode 2013-2017. Di lain sisi pada studi ini sampel penelitiannya pada sektor energi dengan periode 2017-2021. Peneliti memilih tahun itu sebab peneliti memakai periode penelitian tahun terbaru.

Sehubungan dengan hal itu peneliti akan menjalankan studi yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka peneliti bisa merumuskan masalah di dalam studi ini, yakni:

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini akan dibuat batasan dalam penelitian, disebabkan banyak sumber dan referensi. Pembatasan pembahasan pada studi ini, sebagai berikut :

1. Variabel independen yang dipakai yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.
2. Variabel dependen yang dipakai yaitu nilai perusahaan.

3. Objek penelitian yaitu pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang dijalankan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris dan menjumpai bukti empiris bahwa struktur modal berpengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk menguji secara empiris dan menjumpai bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk menguji secara empiris dan menjumpai bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk menguji secara empiris dan menjumpai bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang sudah dijalankan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan referensi yang lebih komprehensif bagi para peneliti. Di lain sisi, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi peluang bagi para peneliti untuk mengatasi masalah secara efektif dan rasional, dan menjadi alat evaluasi yang akan membantu mereka menghasilkan karya tulis yang lebih unggul. Hasil penelitian ini juga merupakan persyaratan penting dalam meraih gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Akademis

Penelitian bisa dipakai sebagai bahan informasi dan juga sebagai referensi tambahan yang relevan pada peneliti kedepannya yang berkaitan perihal variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian yang dijalankan.

3. Perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi perusahaan dengan memberikan data penting untuk menaikkan nilai bisnis. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para manajer untuk lebih memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti struktur sumber daya keuangan, ukuran operasi

perusahaan, profitabilitas dan kinerja perusahaan. situasi untuk menaikkan nilai perusahaan.

4. Investor

Bagi para investor studi ini diharapkan bisa memberikan informasi relevan untuk menganalisis perusahaan sebelum menjalankan investasi pada suatu perusahaan khususnya pada perusahaan sektor energi.

